

WORKSHOP
PENDIDIKAN TINGGI
TJILOTO, 10 - 12 DJANUARI 1972.

TEMPAT DAN PERANAN
PERGURUAN TINGGI DALAM PENGEMBANGAN

Beberapa Tjatatan

Oleh

SOEDJATMOKO

Sebenarnya saja agak djanggal berbitjara didepan Saudara2 disini, oleh karena saja bukan ahli Pendidikan. Bahkan bukan ahli apa2. Academicus pun bukan. Kalau saja bisa dinamakan sesuatu saja ialah seorang drop-out dari Sekolah Kedokteran. Bawa saja sekarang bitjara didepan saudara2 ini ialah terutama oleh karena dengan demikian saja mempunyai kesempatan untuk menjatakan appreciatie saja mengenai rapat 3 hari ini.

Bagi saja 3 hari ini merupakan suatu "learning experience" jang sangat bermanfaat. Pastilah saja jang paling mendapat keuntungan daripada pengalaman ini. Dalam 3 hari ini saja telah mengalami suatu "total immersion" atau untuk menggunakan istilah lain, suatu "spoedcursus" dalam masaalah2 Perguruan Tinggi di Indonesia. Dan dari "learning experience" ini saja telah muntul kembali dengan suatu penghargaan, suatu respect jang besar terhadap mereka jang memegang peranan dan bertanggung-djawab untuk membina dunia perguruan tinggi kita ini. Kesungguhan mereka masing2, dedikasi jang djelas tampaknya serta

kompetensi dan keahlian, "kennis van zaken" jang sangat berkesan, semuanja ini merupakan sifat2 jang memperkuat kepertjajaan kita dalam menghadapi masa depan.

Pembitjaraan2 kita ini telah menegaskan sekali lagi bahwa universitas2 kita merupakan - dan djikala belum, harus didjadikan - locus daripada potentie perbaharuan bangsa kita. Dapat dikatakan bahwa hari depan bangsa kita akan diberi bentuk dan wujud oleh kemampuan atau kegagalan universitas2 kita dalam memegang peranan ini. Maka dilihat dari sudut ini pertanyaan mengenai potentie dari universitas2 kita untuk memperbaharui diri setjara terus-renerus, untuk menyesuaikan diri kepada keperluan2 dan tantangan2 baru, pertanyaan mengenai kemampuannja untuk mendjaga relevansi daripada perananja dalam arti jang luas, mendjadi suatu pertanyaan pokok. Hal ini demikian karena dua alasan.

Pertama, berbagai assumptie jang melandasi konsepsi pembangunan daripada negara2 berkembang ternjata tidak tepat, dan harus diteliti kembali. Misalnja, masjarakat2 jang kaja dan madju technologinja jang dulu suka dianggap tjontoh, sudah tidak mejakinkan lagi sebagai tjontoh. Masjarakat Amerika sedang mengalami suatu krisis sosial-budaja sebagai akibat dari pada kesadaran bahwa dengan tertjapainja "affluence", kerewahan, maka keharpaan spirituul merupakan suatu beban jang tidak terpikul lagi. Begitupun masjarakat Uni Soviet, masjarakat Europa dan masjarakat Djepang sudah mulai hilang gengsinja sebagai tjontoh untuk pembangunan negara2 jang masih miskin. Negara2 industrill jang madju dan kaja ini tidak bisa berkembang terus, menurut garis2 jang hingga kini dianutinja, karena biaja ecologis dan biaja psychologis mendjadi terlampaui besar. Maka tanpa tjontoh2, negara2 baru dan negara2 miskin akan harus memperkembangkan djawabannja sendiri. Keperluan ini diperkuat oleh dua alasan. Sekarang ternjata bahwa industrialisasi, betapa tjepatpun, tidak bisa mengatasi masalah unemployment di negara-negara seperti Indonesia dan India jang besar djumlah penduduknya. Bahkan sebaliknya: angka2 sekarang menunjukkan bahwa unemployment malah

naik. Maka mau tak mau maaalah unemployment diluar sektor modern harus dihadapi dengan sungguh2: dengan tjiara2 jang baru jang masih harus kita perkembangkan. Begitupun dinegara-negara miskin djumlah absolut para buta-huruf mendjadi lebih besar dan bukannya lebih ketjil. Dan kalau kita lihat di Indonesia: pada dewasa sekarang inipun setengah daripada djumlah penduduk berumur dibawah 19 tahun. Dalam beberapa tahun setengah daripada penduduk jang "schoolgoing age" tiap2 akan dapat diabsorbsi oleh sistem persekolahan Indonesia. Dari separoh jang berhasil masuk dalam sistem sekolah itu hampir separoh mendjadi drop-outs. Lagi pula persentase drop-outs didaerah pedesaan lebih besar daripada di kota2.

Maka persoalan kita ialah bagaimana kita hadapi maaalah jang sebesar dan serumit ini. Kita tidak dapat lagi mengabaikan persoalan ini. Bagaimana kita dapat mengintegrasikan separoh daripada djumlah penduduk kita didalam gerak madju negara dan bangsa kita. Bagaimana kita dapat mewujudkan suatu sistem sosial dan politik jang memungkinkan pemetjahan persoalan itu. Dan bagaimana kita dapat menghindari meletusnya situasi2 jang explosif. Pastilah kita akan harus memperkembangkan orientasi baru, tjiara2 baru, barangkali tjiara2 jang radikal baru. Dan inilah mendjadi tugas diantaranja daripada sistem universitas Indonesia. Tidak tukup lagi universitas2 seperti biesa pada pokoknya melajani keperluan pertumbuhan daripada sektor modern dinegara-negara terbelakang. Para universitas setjara langsung harus menghadapi maaalah jang digambarkan tadi itu dan harus mentjari approach2 jang menuudu kepada suatu penjelesaian daripada maaalah2 itu. Maka jang akan diperlukan ialah experimentatie, pentjaharian jang imaginative, dan kreativitas jang sebesar-besarnya. Sifat2 ini akan mendjadi lebih penting daripada sekedar "transfer of positive knowledge" sadja. Maka dalam hubungan ini, djikalau kita bitjara mengenai acceleratie daripada modernisasi, djanganlah kita bajang2kan bahwa dalam 25 atau 30 tahun kita sudah akan dapat mengedjar tingkat kehidupan materieel negara2 industrieel sekarang ini. Pertama kita harus menjadari bahwa lajungan pertumbuhan G & P negara2 kaje lebih besar daripada negara2 jang miskin, dan bahwa djurang dintara negara2 kaje dan negara2 miskin untuk beberapa waktu masih makin lama akan mendjadi lebih besar. Itu tidak mengapa. Saja rasa kita bisa

menerima kenjataan itu, asal kita dapat mengatur kehidupan kita sedemikian rupa sehingga "harga diri", self-respect bangsa tetap ada. Sebab "self-respect" itu ialah sumber kreativitas bangsa. Tapi jang lebih penting lagi ialah bahwa dalam kita mengedjar acceleratie modernisasi itu, kita tidak mampukan untuk memperluas basis sosial daripada perbaungan kita. Kita tidak mau mengulangi kesalahan yang dibuat oleh Pakistan yang mencapai growth-rate yang tinggi, tapi atas dasar suatu basis sosial yang sempit. Boleh dikatakan bahwa hanya 20 keluarga disana, dan semua dari Pakistan Barat, yang menikmati hasil2 daripada pembangunan itu. Kita semua mengetahui akibat daripada basis sempit itu. Bagi kita pengedjaran suatu growth-rate tertentu memang penting, memang suatu tujuan yang harus kita kedjar sekutu tenaga kita, tapi dalam kita mengedjarnya kita juga senantiasa harus menjadari perlunja kita memperluas senantiasa basis sosial daripada pembangunan itu. Sebab tanpa pengluasan basis sosial maka tidak bisa kita harapkan bahwa kesatuan Indonesia dapat dipertahankan.

Lagi pula perlu sekalilah kita menjadari - dan kita mempersiapkan masjarakat dan bangsa kita untuk kesadaran itu - , bahwa biarpun sudah pasti bahwa dalam 25 tahun yang akan datang ini kita akan mencapai suatu kemajuan yang besar, bahwa kita masih tetap akan merupakan suatu negara yang tetap akan relatif miskin, apalagi jika dibandingkan dengan negara2 kaja. Jika tidak maka mau tak mau akan timbul bermatjam-matjam illusie yang berbahaya akibatnya dan matjam2 desakan didalam negeri kita untuk mencapai tipe2 tingkat kehidupan "internasional" biar bagi sebagian ketjil daripada bangsa kita, biarpun bagi suatu elite sadja. Jika jalannya itu di-tempuh, maka yang kaja dengan tipe2 akan dapat menjadi lebih kaja sedang yang miskin akan menjadi lebih miskin, dan solidaritas nasional dan keutuhan nasional akan terantjam. Maka demi keutuhan negara dan bangsa kita, demi solidaritas nasional dan demi keadilan-sosial, djangan kita membajang-bajangkan bahwa pembangunan akan membawa kemewahan. Yang hendaknya kita tudju ialah perwujudan suatu civilisatie yang modern, tapi yang sederhana, dimana barang2 keperluan hidup diadakan setJukupnya tapi tidak berlebih-lebihan. Didalam kesederhanaan hidup kita itu kita harus dapat menjari arti, makna dan kesenangan hidup kita dalam kualitas kehidupan

kita, didalam kekajaan kita berbudaya.

Ada satu hal lagi yang ingin saja kemukakan sebagai komentaar terakhir pada workshop kita ini. Banjak daripada pembitjaraan kita bersifat operional-technis. Dan permasalahan kita memang memerlukan pembahasan sematjam itu. Tapi sambil mendengarkan pembitjaraan2 itu saja menjadari betapa banjak perbitjaraan kita pada umumnya mengenai perbaungan, dilakukan seolah-olah pembangunan ialah manipulasi teknokratis atau birokratis. Untuk sebagian hal itu tidak dapat dihindarkan. Tetapi yang penting sekali ialah bahwa kita selalu menjadari bahwa tjaraz itu sebenarnya paternalistic dan akhirnya "elitistik". Yang dinamakan pembinaan itu, mau tak mau mendjurus kesana. Maka perlulah saja peringatkan diri kita semuanja bahwa pembangunan itu bukan sadja suatu soal manipulasi, manipulasi teknokratis atau birokratis, melainkan pembangunan ialah pembebasan, pembebasan kreativites bangsa, pembebasan potensi individu. Dalam kita membangun kita tidak hanya membangun suatu ekonomi baru, kita tidak hanya membangun projek2. Kita terlibat dalam proses perwujudan suatu masjarakat baru, suatu kebudajaan baru. Kebudajaan itu akan harus kita bina dari akar2 kebudajaan2 asli kita dengan hasil2 daripada "response" kreatif dari pertemuan dan tubrukan antara kebudajaan2 asli kita dengan civilisatie modern. Dalam pembinaan dan perwujudan itu maka kita akan harus dapat mengerahkan kemampuan daripada ilmu pengetahuan modern. Dengan bekal semuanja ini kita akan menghadapi tantangan2 kehidupan modern. Dan dalam penghadapan dengan tantangan2 itu maka kebudajaan baru kita akan mendjelma.

Oleh sebab itu, yang kita perlukan ialah bukan sekedar teknokrat biarpun teknokrat sangat diperlukan. Tapi yang djuga kita perlukan ialah orang2 berbudaya yang bisa turut mendjadi pentjipta masjarakat baru, pentjipta kebudajaan baru. Didalam proses ini maka universitas mendjadi pusat. Maka dilihat dari sudut ini para universitas Indonesia bukan sadja merupakan alat pendidikan, suatu alat penggerak innovasi, penggerak perbaungan dan modernisasi, tapi djuga dalam melakukannya peranannya itu harus

sanggup untuk menjadi alat pendewasaan bangsa. Djikalau universitas2 sanggup untuk mendjalankan peranan ini, maka universitas2 dengan bangga akan dapat mengatakan bahwa mereka itu djuga berperanan sebagai alat pembebasan bangsa, alat untuk demokratisasi masjarakat Indonesia.